Abstrak

Malik : *Telaah Kritis Makna Imam Menurut Penafsiran Ibn Al-Katsir dan Al-Tabataba'i.*

Penelitian ini dilakukan dengan metode *muqorin,* yaitu memperbandingkan antara penafsiran al-Tabataba'i dan Ibn Katsir tentang penafsiran makna "imam" yang terdapat dalam al-Qur'an. Tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui penafsiran al-Tabataba'i dan Ibn Katsir terhadap makna "imam".

Dalam penafsirannya al-Tabataba'i dan Ibn Katsir memiliki kesamaan metode penafsiran yaitu menggunakan metode tahlili. Sedangkan perbedaan keduanya antara lain, meski lebih dominan bi al-ma'tsur, orientasi penafsiran Ibn Katsir menggabungkan antara tafsir *bi al-ma'tsur* (riwayat) dan *bi al-ra'y* (rasional). Namun, penggunaan *ra'y* hanya sebatas pada penjelasan analisa bahasa dalam penafsirannya. Berbeda dengan Ibn Katsir, al-Tabataba'i memiliki orientasi penafsiran *bi al-ra'y* dengan corak tafsir falsafi. Disamping berlatar belakang sebagai ahli tafsir dari kalangan syi`ah imamiyah, penafsiran al-Tabataba'i terhadap makna lafadz "imam" di dalam al-Qur'an sangat dipengaruhi oleh latar belakang aliran teologis yang dianutnya tersebut.

Perbedaan dan kesamaan kedua ahli tafsir tersebut memberi implikasi dalam mnafsirkan kata "imam". Dari aspek substansi penafsiran, ibn Katsir dan al-Tabataba'i memiliki persamaan ketika menafsirkan "imam" dan bentukannya yang terdapat pada tujuh ayat dalam al-Qur'an. Sedangkan perbedaan penafsiran ibn Katsir dan al-Tabataba'i tentang makna "imam" terdapat dalam lima ayat.

Ibnu Katsir menafsirkan kata "imam" dengan beberapa versi makna, yaitu: a). Pemimpin yang diikuti dalam kebaikan atau keburukan, b). Imam (atribut bagi seorang nabi), c). Kitab "pedoman" bagi sebuah kaum, d). Ummu al-Kitab, dan e). Jalan.

Sedangkan al-Tabataba'i menafsirkan makna "imam" dengan beberapa makna, yaitu; a). Kitab pedoman sebuah kaum, b). Jalan yang jelas, c). al-Lawh al-Mahfud, d). Contoh (dalam kebaikan), e). Yang awal atau depan, f). Pemimpin yang diikuti dalam kebaikan atau keburukan, dan g). Gelar "imam" bagi para nabi dan penerus risalah kenabian.

Secara umum, kedua mufassir tersebut mempunyai pandangan yang sama terhadap penggunaan dan pemaknaan kata " إمام ". Kata " إمام ", dalam bentuk mufrad memiliki konotasi positif, sedangkan kata " أئمة ", yang berbentuk jamak, memiliki konotasi positif ataupun negatif, tergantung pada kata lain yang mengikuti kata tersebut, baik dalam bentuk *idhafah* maupun hanya sekedar menjelaskan sifat kata tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id